BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak mudah menerima orang lain dan ingin aktif, tahu, dan bebas dari bahaya. Anak berada dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan dari sejak bayi sampai remaja (Liza & Iskandar, 2021). Anak-anak di usia prasekolah (usia 3-6 tahun) lebih mungkin untuk rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalan yang masih berkembang, yang membuat lebih rentan terpapar penyakit. (Melynda, 2024). Usia prasekolah, juga disebut sebagai masa yang sangat aktif, disertai dengan perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan aktivitas bermain, diklasifikasikan oleh para ahli sebagai tahap perkembangan anak yang sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Penyakit menular adalah salah satu kondisi yang paling umum di antara anak-anak usia prasekolah dari 3-6 tahun. (Setiani dan Widiastuti 2023).

Penyakit infeksi merupakan sekumpulan dari banyak jenis penyakit yang rentan terkena anak usia prasekolah yang dikarenakan oleh infeksi bakteri, infeksi virus, dan infeksi parasit, seperti diare, TBC, difteri, campak, Infeksi saluran pernapasan yang disebutkan di atas (influenza, radang amandel, radang tenggorokan), demam berdarah, pneumonia dan demam thypoid merupakan salah satu dari sepuluh penyakit teratas yang tergolong penyakit menular di rumah sakit indonesia (Fatkhudin, Risqiyanto *et al.*, 2020).

Penyakit infeksi khatulistiwa masih menjadi salah satu penyebab kesehatan terbesar yang dihadapi negara-negara khatulistiwa. Salah satu

infeksi khatulistiwa ini adalah demam typhoid. Demam typhoid adalah jenis infeksi sistemik yang berkembang dengan cepat dan dikarenakan oleh bakteri *Salmonella thypi* yang hinggap di tubuh manusia melewati makanan dan minuman yang tercemar oleh kotoran. (Siahaan *et al.*, 2022). Penyakit menular typhoid selalu dialami anak dan remaja di Indonesia. Ini terjadi karena anak dan remaja tidak memahami bagaimana pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan juga makanan. Anak-anak yang menderita juga umumnya tidak memiliki kekebalan penuh terhadap kontaminasi. Penularan penyakit typhoid dapat terjadi karena adanya hewan perantara dan sumber penularan, pola makan, mengolah makanan yang kotor dan tindakan kebersihan diri yang kurang baik (Betan *et al.*, 2022).

Kasus Typhoid sebagian besar terjadi di wilayah Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara dengan angka kematian akibat Typhoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri kasus Typhoid sebanyak 55.098 jiwa, dengan angka kematian 2,06% dari jumlah penderita. Sehingga penyakit Typhoid berada pada peringkat 10 penyakit terbesar yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok diikuti oleh Usia 1-4 tahun (1,6%), 15-24 tahun (1,5%), dan di bawah 1 tahun (0,8%). Data ini menunjukkan bahwa anak-anak (0-19 tahun) merupakan kelompok yang paling banyak menderita tifoid di Indonesia. (Wilujeng *et al.*, 2023). Dengan 4.979 pasien rawat inap, demam tifoid menempati urutan ketiga di antara sepuluh penyakit terbanyak di Kota Tangerang, menurut laporan dari 31 rumah sakit (Nuraeni *et al.*, 2022). Berdasarkan data survey penyakit demam thypoid di RS Buah Hati Ciputat

didapatkan kasus pada bulan Januari – November 2024 sebanyak 292 pasien yang terkenan Demam Thypoid.

Typhoid merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thyphi*, bakteri ini biasanya ditemukan di air dan makanan yang kurang bersih. Biasanya dapat menyebabkan demam terus menerus kurang lebih 1 minggu, nampak pucat, sakit perut, tidak buang air besar atau diare beberapa hari (Sumarni, 2021). Demam pada umumnya tidak berbahaya, tetapi apabila tidak cepat ditangani dapat mengakibatkan masalah yang serius, masalah yang sering terjadi pada anak demam $38,0^{\circ}\text{C}$ yaitu kejang demam (Wijayanti et al., 2021). Jika kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang dapat menyebabkan gangguan tingkah laku dan komplikasi yang berat yaitu dehidrasi.

Hipertermi merupakan peningkatan suhu tubuh manusia yang biasanya terjadi dikarenakan oleh infeksi masuk kedalam tubuh. Hipertermia juga dapat didefinisikan sebagai suhu tubuh yang terlalu panas atau tinggi apa bila suhu lebih dari $37,5^{\circ}\text{C}$ (Sumakul et al., 2022). Gejala demam biasanya meningkat pada malam hari dan akan turun pada pagi hari. Masa inkubasi demam tifoid sekitar 7-14 hari (Prastya et al., 2020). Penurunan demam dengan non farmakologis antara lain tirah baring, komres hangat, minum air putih. Kompres *warm water bags* merupakan kompres hangat kering yang memodifikasi buli-buli menjadi sebuah kantong hangat (*warm water bags*).

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Indrawati dan Sensussiana (2023) dengan judul “Asuhan Keperawatan Anak Thypoid Fever : Hipertermia Dengan Intervensi Kompres *Warm Water Bags*” dilakukan selama 3x24 jam

dengan durasi 20 menit setiap pemberian tindakan efektif menurunkan suhu tubuh pada pasien dibuktikan dengan hasil pengukuran suhu tubuh pada hari ketiga tidak lebih dari 37,5°C.

Dari hasil penelitian yang dikerjakan oleh Wijayanti *et al.*, (2021) ada dampak kompres hangat dengan kantong udara hangat terhadap peralihan tubuh anak yang mengalami demam dibuktikan dengan Sebelum kompres hangat, suhu tubuh responden berkisar antara 37,6°C hingga 38,4°C, dengan rata-rata 37,8°C.

Sebaliknya, suhu tubuh responden sehabis mendapatkan kompres hangat berkisar antara 37,10°C sampai 37,8°C dengan rata-rata 37,3°C menunjukkan bahwa ada hubungan antara efek kompres hangat dan kantong udara hangat dengan peralihan suhu tubuh anak dengan demam di ruang IRNA III A RSUD Kota Mataram.

Bersumber pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Kompres *Warm Water Bags* Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Thypoid di Rs Buah Hati Ciputat”.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada, untuk itu dapat menetapkan masalah saat ini adalah bagaimana pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi kompres *Warm water bags* terhadap peningkatan suhu tubuh dalam diri seorang anak typhoid.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa asuhan keperawatan melalui intervensi kompres *Warm water bags* terhadap peningkatan suhu tubuh pada anak dengan masalah keperawatan Hipertermi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Memaparkan hasil Analisa data pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- 2) Memaparkan hasil intervensi pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- 3) Memaparkan hasil implementasi pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- 4) Memaparkan hasil evaluasi pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- 5) Memaparkan hasil Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi *Kompres Warm Water Bags* Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Thypoid di Rs Buah Hati Ciputat (sebelum dan sesudah Tindakan)

1.4 Manfaat Penulisan

1) Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, referensi maupun memberi masukan tentang ilmu keperawatan dalam menyusun strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien typhoid.

2) Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan untuk pembelajaran asuhan keperawatan secara komprehensif.

b. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang keperawatan. komprehensif pada anak dengan demam typhoid.

3) Penulis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang asuhan keperawatan pasien dengan typhoid di rumah sakit. Selain itu tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan khususnya asuhan keperawatan pasien dengan typhoid.

4) Rumah sakit / Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi maupun referensi terutama dalam penelitian asuhan keperawatan pasien dengan typhoid.

5) Masyarakat / Klien

Sebagai informasi kepada masyarakat / klien tentang kompres *Warm water bags* sebagai obat non farmakologi yang dapat menurunkan suhu tubuh.